

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis dampak *shock* pengeluaran pemerintah terhadap nilai tukar rill Indonesia dengan menggunakan pendekatan *struktural vector autoregressive* (SVAR) yang menggunakan data kuartalan pada periode series 2000 Q1 hingga 2017 Q4. Analisis inti dari pendekatan SVAR adalah menganalisis *impulse response function* (IRFs) dan *forecast error varian decomposition* (FEVDs) dari variabel GDP, anggaran berimbang, konsumsi swasta, PMA, inflasi, tingkat suku bunga, ekspor neto dan nilai tukar rill.

Sebagai negara berkembang, inovasi konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah memberikan dampak yang beragam terhadap perkembangan perekonomian makro Indonesia. Respon dari guncangan konsumsi pemerintah meningkatkan GDP, meningkatkan defisit anggaran, peningkatan konsumsi swasta, PMA yang berfluktuatif, inflasi dan suku bunga yang meningkat di kuartal awal dan menurun di akhir-akhir kuartal, ekspor neto yang menurun pada kuartal 2,3,7 dan 8 namun keseluruhan menunjukkan peningkatan, kemudian nilai tukar rill yang menurun hingga kuartal ke 8 dan setelahnya meningkat.

Guncangan konsumsi pemerintah baik untuk pembayaran gaji, subsidi, transfer payment, maupun pengeluaran lainnya telah mendorong peningkatan GDP yang seiring dengan semakin meningkatnya defisit anggaran. Besarnya defisit anggaran dikarenakan rendahnya penerimaan dari pengalangan konsumsi pemerintah. Guncangan konsumsi pemerintah menyebabkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Semakin meningkat pendapatan akan mendorong meningkatnya konsumsi masyarakat. Inovasi konsumsi pemerintah direspon oleh PMA di awal periode dengan capaian yang negatif, kondisi ini disebabkan oleh lesunya perekonomian global, meningkatnya biaya produksi, dan permasalahan politik dalam negeri. Pada kuartal berikutnya hingga akhir periode PMA menunjukkan respon positif yang disebabkan oleh semakin meningkatnya perekonomian dalam negeri seiring dengan besarnya permintaan agregat.

Guncangan konsumsi pemerintah memberikan respon pada peningkatan inflasi di awal periode analisis. Guncangan konsumsi pemerintah yang meningkatkan

konsumsi swasta akan meningkatkan permintaan agregat, hal ini akan mengakibatkan peningkatan terhadap harga domestik. Kemudian inflasi memberikan respon penurunan akibat guncangan konsumsi pemerintah pada kuartal ke enam hingga akhir periode. Penurunan ini dikarenakan besarnya subsidi BBM dan inflasi administered price oleh pemerintah.

Tingkat suku bunga memberikan respon positif pada awal periode penelitian hingga kuartal ke 5 karena adanya guncangan konsumsi pemerintah. Penurunan tingkat suku bunga merupakan pengendalian bank sentral terhadap peningkatan inflasi. Bank sentral menggunakan kebijakan kontraktif dengan meningkatkan suku bunga domestik. Dan pada kuartal ke enam hingga akhir periode penelitian tingkat suku bunga memberikan respon yang menurun. Sejalan dengan penurunan inflasi, penurunan suku bunga diharapkan akan menstimulasi investasi dan konsumsi untuk menunjang peningkatan perekonomian.

Guncangan konsumsi pemerintah direspon negatif di awal periode analisis dikarenakan karena besarnya pengeluaran pemerintah sejalan dengan peningkatan suku bunga, sehingga orang cenderung untuk menabung unagnya dan sedikit investasi. Namun pada kuartal 4 hingga akhir periode analisis, ekspor neto cenderung positif yang seiring dengan penurunan tingkat suku bunga yang mendorong investasi. Peningkatan investasi akan meningkatkan ekspor.

Guncangan konsumsi pemerintah menyebabkan depresiasi nilai tukar rill hingga kuartal kedelapan yang disebabkan melemahnya kinerja ekspor di awal periode analisis. Kuartal kesembilan hingga kuartal dua belas nilai tukar rill kembali apresiasi karena semakin meningkatnya kinerja ekspor.

Shock investasi pemerintah memberikan respon yang berbeda pada setiap variabel makroekonomi yang dianalisis. Perubahan investasi pemerintah akan menstimulus perekonomian yang meningkatkan GDP dan anggaran berimbang. Peningkatan anggaran berimbang ini disebabkan adanya pengembalian yang besar terhadap keuangan negara dari belanja pemerintah untuk barang-barang modal. *Crowded in* perubahan investasi pemerintah terhadap konsumsi dan PMA. Selanjutnya kondisi ini akan berimbas pada peningkatan harga-harga domestik. Bank sentral kemudian mengeluarkan kebijakan kontraktif dalam pengendalian inflasi dengan menaikkan tingkat suku bunga. Guncangan investasi pemerintah ini

juga menyebabkan penurunan ekspor neto pada kuartal 1 dan 2 karena tingginya harga produk domestik. Namun pada kuartal berikutnya hingga akhir periode analisis, ekspor neto cenderung meningkat meski inflasi terus meningkat. Peningkatan inflasi domestik masih berada dibawah inflasi global. Seiring dengan meningkatnya ekspor neto, dan suku bunga domestik menyebabkan nilai tukar rill selama periode analisis mengalami apresiasi.

Analisis dengan menggunakan FEVDs menunjukkan bahwa konsumsi pemerintah berkontribusi besar pada perubahan nilai tukar rill, kontribusi yang diberikan memiliki nilai yang terus meningkat. Konsumsi pemerintah lebih besar berperan mempengaruhi nilai tukar rill dibandingkan investasi pemerintah yang hanya berkisar pada rentang 8,9%.

6.2. SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada temuan ini, maka disusun beberapa saran dan rekomendasi yaitu:

- a. Adanya temuan penelitian IRFs dan FEVDs memperlihatkan guncangan konsumsi pemerintah menyebabkan depresiasi nilai tukar rill dengan kontribusi yang besar dan meningkat hingga 15%. Depresiasi terhadap mata uang rupiah akan menyebabkan gangguan kestabilan nilai rupiah. Diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan Bank Sentral dalam melakukan pengalokasian terhadap inovasi konsumsi pemerintah.
- b. Dari analisis IRFs dan FEVDs yang dilakukan memperlihatkan bahwa, guncangan investasi pemerintah menyebabkan apresiasi nilai tukar rill yang mengarah pada nilai yang semakin stabil dengan kontribusi hingga mencapai 9%. Artinya semakin besar inovasi terhadap investasi pemerintah akan memberikan penguatan atau apresiasi terhadap nilai tukar rill. Diharapkan hasil yang ditemukan ini menjadi rujukan bagi pemerintah dan Bank Sentral untuk terus meningkatkan belanja pemerintah untuk keperluan investasi.
- c. Melakukan penguatan terhadap fundamental perekonomian makro Indonesia, penguatan fundamental dilakukan dengan mendesain kebijakan yang efektif dalam mengelola pengeluaran pemerintah agar tetap menjaga kesinambungan fiskal. Inovasi konsumsi pemerintah akan menyebabkan defisit anggaran, kontribusi yang diberikan kecil dengan nilai tertinggi 8,75%. Inovasi investasi

pemerintah cenderung menyebabkan surplus terhadap anggaran, dengan kontribusi yang besar dengan nilai tertinggi 33,78%.

- d. Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan. Disarankan agar penelitian selanjutnya menambah data terbaru dengan series bulanan agar trend dari *shock* lebih terlihat lebih jelas.

